

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian sebelumnya adalah kajian yang membahas bagian penting, dalam penelitian untuk membedakan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji. Maka hal ini selalu dijadikan sebagai bahan rujukan akademik untuk mengemangkan teori, hasil penemuan dan penelitian maupun rekomendasi sebagai pemegang kebijakan. Dalam karya ilmiah populer, tinjauan pustaka di sebut pula sebagai pondasi seseorang agar tidak terjebak dalam plagiarisme. Berangkat dari peneliti telusuri baik skripsi, buku-buku, jurnal, dan lain-lain. Menunjukkan bahwa kajian untuk tulisan penelitian yang terkait dengan peneliti adalah:

Eka Octalia Indah Librianti, dengan judul *Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*. Hasil dpenelitian menunjukkan bahwa budaya tahlilan sebagai salah satu praktek keagamaan di kalangan masyarakat pada hakikatnya adalah dakwah dalam upaya penyampaian pesan dakwah, penambahan pengetahuan ilmu agama, pengajaran ilmu agama dan penguatan nilai-nilai dakwah. Sosialisasi dalam hasil ini menunjukkan adanya penanaman nilai agama dan pembudayaan nilai agama. Aktualisasi nilai-nilai agama dalam penelitian ini menunjukkan adanya penerapan nilai agama pada aspek sosial dan aspek spirital. Selain itu, tahlil juga mengalami perluasan fungsi sehingga tahlil tidak hanya identik dengan kematian tapi juga di

dalamnya terdapat proses pembiasaan yang baik dan diwariskan secara turun temurun.¹

Sri Purwaningsih, dengan judul *Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim ini sangat diperlukan karena mampu berfungsi sebagai perekat hubungan antar jamaah khususnya dan masyarakat secara umum dalam rangka memperkuat silaturahmi, menjaga kerukunan, kebersamaan dan menumbuhkan jiwa ihlas di dalam masyarakat. Dan peran Jamaah ini sangat membantu terhadap kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat karena nilai gotong royong yang sangat tinggi.²

Yuliyatun Tajuddin, dengan judul *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi dakwah Walisongo yang sarat dengan prinsip-prinsip sufistik telah membuahkan hasil diterimanya Islam sebagai agama baru bagi masyarakat Jawa, bahkan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas dan mengakar hingga sekarang. Pola dakwah Walisongo telah mengkomunikasikan ajaran Tasawuf yang memahami kondisi psikologis mad'u (masyarakat Jawa) sebagai sebuah realitas yang harus dipahami dengan kebesaran jiwa yang sebelumnya mad'u telah memiliki

¹Eka Octalia Indah Librianti, *Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah*. Jurnal: *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*. Volume 5 Nomor 1 (2019) 1-2.

²Sri Purwaningsih, *Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Jurnal: *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management* Vol 1 No 2 | Juli 2019, hlm. 91.

keyakinan dan corak sosial-budaya yang tidak sesuai dengan Islam. Oleh karena Pendekatan psikosufistik dalam membangun komunikasi dakwah Walisongo menjadi arah dan kerangka berpikir bahwa kegiatan dakwah tidak sekedar mengajak mad'u untuk menerima dan memahami Islam dari sisi normatif-fiqhiyah atau simbolis-ritual saja. Akan tetapi, kegiatan dakwah Islam bertujuan membangun keharmonisan dalam pergaulan interaksi antar manusia melalui bangunan etika dan akhlakul karimah, saling menjaga, saling menghormati, dan saling bekerjasama untuk kebaikan bersama. Dengan pola komunikasi tersebut akan membangun kesadaran spiritual-religijs umat dan pada akhirnya akan membangun kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah *Jalla Jalaluhu*.³

Zainul Mu'in Husni, dengan judul, *Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam Nusantara dikategorikan ke dalam dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah (dakwah antar suku, budaya dan bangsa), yang mana komunikasi didalamnya memiliki tiga fungsi, yaitu (1) Fungsi Pengawasan, komunikasi antar budaya dapat menjelaskan secara sistematis fenomena yang berkembang berkaitan dengan proses dakwah, (2) Fungsi Menjembatani, kontrol (pengendalian) suatu fenomena yang berkaitan dengan proses kegiatan dakwah dengan harapan agar fenomena itu dapat terjadi sesuai dengan tujuan yang hendak di capai, yaitu dari percampuran antara nilai Islam dan budaya di Nusantara membuat Islam sebagai kaya dalam corak dan membuat budaya Nusantara tetap

³Yuliyatun Tajuddin, *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik*. At-tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014, hlm. 113.

terjaga dan dilestarikan dalam segala bentuk, pemikiran nilai Islam yang dikemas oleh dalam budaya bisa tetap eksis sampai hari ini menjadi Islam yang pribumisasi bukan Arabisasi. Implikasi dari hubungan akrab antara Islam dan budaya lokal adalah penerimaan terhadap kebhinekaan, bukan pemaksaan radikal karena Islam dalam sejarah Nusantara mampu beradaptasi dan mengadopsi, (3) Fungsi Sosialisasi Nilai, mampu memberikan penjelasan berbagai fenomena di suatu masyarakat, agar pengembangan dan pelaksanaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.⁴

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh beberapa sumber tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dimana persamaan tersebut sama-sama membahas terkait dengan komunikasi dakwah pada masyarakat secara luas saja namun bersifat umum. Sedangkan letak perbedaan dengan yang diteliti oleh penulis yakni lebih berfokus pada pelaksanaan komunikasi dakwah tentang tradisi tahlilan pada akhir bulan dzulhijjah dari dulu hingga sekarang yang masih tetap dilakukan oleh masyarakat di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat yang bersifat khusus.

⁴Zainul Mu'in Husni, *Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara*. Jurnal; Islam Nusantara. Vol. 04 No. 01, 2020, hlm. 100.

B. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi secara etimologi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita.⁵ Adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut yaitu: dari sudut bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi). Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dengan kata dasar komunis yang berarti sama. Maksudnya orang yang menyampaikan dan orang yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.⁶ Sedangkan secara terminologi menurut Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa Inggris *communication* yang bersumber dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Maka hakiki dari *communication* ini adalah komunis yang berarti sama atau kesamaan arti.⁷ Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal/komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hlm. 454

⁶Irham, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Kausar, 2001), hlm. 605.

⁷Onong Uchajana Effendy, *Spektrum Komunikasi*, (Cet. III; Bandung: Bina Cipta, 2009), hlm. 1.

yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.⁸

Selain itu, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik *feedback*.⁹ Menurut Joseph A. Devito dalam Nurani S, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk, gambaran atau rancangan bagaimana proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan dengan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan itu dapat sampai dan bisa mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan secara *face to face communication* (tatap muka) dan dapat juga melalui sebuah medium telepon/menggunakan media komunikasi (komunikasi massa) baik secara lisan ataupun tulisan dan baik yang terjadi secara individu, antar individu maupun kelompok.

⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81

⁹A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 35.

¹⁰Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142

2. Keberhasilan Komunikasi

Untuk menciptakan keberhasilan komunikasi, perlu dikembangkan sikap-sikap positif sebagai berikut:¹¹

- a. Membuka pintu komunikasi, misalnya dengan cara lambaian tangan, senyum yang tulus dan simpatik, mengucapkan kata sapaan, mengajak berjabat tangan, menanyakan keadaan, meminta maaf dan permisi, dan mengucapkan terima kasih.
- b. Sopan dan ramah dalam berkomunikasi tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga dalam berpenampilan.
- c. Jangan sungkan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dengan begitu kita menaruh rasa hormat pada orang yang diajak berbicara, dan pada gilirannya kita akan dihormati pula.
- d. Penuh perhatian, hal ini dapat diketahui dari seberapa jauh komunikator mengetahui karakteristik komunikasi atau seberapa jauh wali kelas menghafal nama-nama siswa, apa yang disukai atau tidak, dan lain-lain.
- e. Bertindak jujur dan adil. Hal ini akan mengantarkan komunikator pada keprofesionalan karena kejujuran merupakan prinsip profesional yang penting.

Menurut Devito, lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu:¹²

- 1) Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain

¹¹*Ibid*, hlm, 23-24.

¹²*Ibid*, hlm, 82-84.

tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. (a) Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. (b) Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. (c) Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

- 2) Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan (a) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai (b) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (c) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.
- 3) Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan interpersonal yang efektif antara wali kelas dan siswa, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.

- 4) Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.
- 5) Kesetaraan (*equality*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut:¹³

1) Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

- a) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap

¹³Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, hal. 15-18

supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.

- b) Komunikator memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- c) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

2) Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- b) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- c) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.

- d) Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- f) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal/kata-kata sehingga membosankan.
- g) Tidak digunakannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (*microphone, telepon, power point*, dan lain sebagainya).
- h) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu.

C. Konsep Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab Dakwah. Sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da-aa yad-uu*. Definisi Dakwah Islam yaitu mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan.¹⁴ Terminologi “dakwah” berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan*. Yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak. Dalam perkembangannya, dakwah juga diartikan sebagai mengajak dan mengundang umat manusia secara bersama-sama ke arah kebaikan menuju Tuhan, dengan jalan

¹⁴Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Surakarta: Era Intermedia 2018), hlm. 16.

yang bijaksana untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵

Dakwah adalah suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahimungkar dengan membimbing pengalamannya dalam kehidupan berumah tangga (usrah), kehidupan bermasyarakat, kehidupan bernegara.¹⁶

Definisi dakwah Islam adalah mengajak mereka untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah sebagai usaha atau aktivitas pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, maka suatu usaha akan sia-sia adanya. Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah Swt. Dakwah Islam adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik secara individu maupun kolektif. Dasar hukum dakwah dari Al-Qur'an dapat dilihat dalam surat Ali Imron ayat 104 berikut ini: 11

الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ مَعْرُوفِيًّا وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يُدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَأَلْتَكُنَّ

(الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ)

Terjemahnya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada Kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron, 104)¹⁷

¹⁵Andy Darmawan, *Ibda'' Bi Nafsika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), hlm. 29.

¹⁶Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang 2017), hlm. 8.

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*: Bandung: Arkaleema, 2013), hlm. 41.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa menyebarkan kebaikan (berdakwah) merupakan perintah Allah Swt, untuk semua manusia sehingga tugas dakwah merupakan tugas setiap individu bagi umat muslim. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak manusia untuk memeluk agama Islam.

2. Pengertian Komunikasi dakwah

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam".¹⁸ Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Jika dianalogikan dengan pengertian dasar komunikasi politik, yakni komunikasi yang berisikan pesan politik atau pembicaraan tentang politik, maka komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai "komunikasi yang berisikan pesan Islam atau pembicaraan tentang keislaman".

Pengertian komunikasi dakwah sebagai "pembicaraan tentang Islam" senada dengan pengertian "retorika dakwah". Menurut Yusuf Al-Qaradhawi (2004), yakni "berbicara soal ajaran Islam". Al-Qaradhawi menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut:

- 1) Dakwah Islam adalah kewajiban setiap muslim.
- 2) Dakwah Rabbaniyah ke jalan Allah.

¹⁸Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

- 3) Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.
- 4) Cara hikmah berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah, memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan, serta gerakan bertahap.¹⁹

Secara ideal, masih menurut Yusuf Al-Qaradhawi, karakteristik retorika Islam antara lain:

1. Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material.
2. Memikat dengan Idealisme dan Mempedulikan Realita.
3. Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur.
4. Berorientasi futuristik dan tidak memungkir masa lalu.
5. Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah.
6. Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan.²⁰

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (da'i) hingga feedback atau respon komunikan (mad'u, objek dakwah). Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (sender, pengirim pesan, da'i). Dalam perspektif Islam, setiap Muslim adalah komunikator dakwah karena dakwah merupakan kewajiban individual setiap muslim. Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materi dakwah (*encoding*) lalu diolah menjadi pesan dakwah (*message*). Pesan itu disampaikan dengan sarana (media) yang tersedia untuk diterima komunikan

¹⁹Yusuf Al-Qaradhawi. *Retorika Islam*, Khalifa, (Jakarta: Geman Insani Press, 2004), hlm. 29.

²⁰*Ibid*, hlm. 33.

(*receiver*, penerima pesan, objek dakwah). Komunikan menerjemahkan atau memahami simbol-simbol pesan dakwah itu (*decoding*) lalu memberi umpan balik (*feedback*) atau meresponnya.

3. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis, dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya pada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula tanpa harus mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lainnya, dengan komunikasi pula orang dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik.²¹

Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi arti pada kegiatan orang lain serta perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.²²

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya

²¹A.W. Wijaya, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hlm. 5-6.

²²Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rineka, 2008), hlm. 60.

bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Sebagai aktivitas penyampaian pesan, dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang bisa disampaikan melui komunikasi verbal dan non verbal. Dalam komunikasi dakwah terkadang terdapat beberapa unsur terpenting yang akan dipaparkan dalam uraian berikut:

a. *Sumber (da'i, penceramah, komunikator).*

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder.*

b. *Pesan (materi dakwah)*

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *informasi.*

Pada dasarnya pesan dakwah Islam juga tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, seperti yang dinyatakan oleh Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, yaitu

masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah budi pekerti (akhlak).²³

c. *Media* (sarana dakwah)

Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni: *Media antarpribadi*, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir /utusan, surat, dan telpon. *Media kelompok*, Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri 150 orang. Konferensi adalah media komunikasi yang dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu.

d. Penerima dakwah

Objek dakwah adalah penerima dakwah atau yang menjadi sasaran yaitu manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Objek dakwah harus ada dalam

²³Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2013), hlm. 61

kegiatan dakwah karena kegiatan dakwah tidak akan pernah ada tanpa adanya objek dakwah.²⁴ Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi penerima dakwah adalah masyarakat di dusun Eli Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

e. Pengaruh (efek dakwah)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.²⁵ Pengaruh atau efek

²⁴Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2015) hlm. 25.

²⁵Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 65-68.

yang dapat diberikan dari tradisi ngayikah diantaranya nilai akidah, ibadah dan akhlak.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah

Ditinjau dari bentuk-bentuk yang dilakukan ada beberapa bentuk komunikasi di Indonesia yaitu sebagai berikut; 1) komunikasi dengan diri sendiri, 2) komunikasi antar pribadi, 3) komunikasi kelompok, dan 4) komunikasi massa. Adapun uraian dari bentuk-bentuk komunikasi dakwah sebagai berikut:²⁶

1. Komunikasi dengan diri sendiri

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Contoh dari proses komunikasi intrapersonal ini misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk berdo'a, mengkhayal, bahkan bertapa untuk lebih memahami apa yang diinginkan dirinya atau bahkan untuk mengambil keputusan.

2. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku

²⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (PT.Remaja Rosdakarya. 2015), hlm. 57.

seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.²⁷ Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

5. Prinsip komunikasi dakwah

Prinsip komunikasi dakwah bisa disebut pula sebagai prinsip komunikasi Islam yakni asas, dasar, atau kaidah dalam berkomunikasi menurut Islam, termasuk dalam berdakwah. Prinsip komunikasi dakwah meliputi dua hal, yakni

²⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (PT.Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 57.

dalam hal *what to say* (isi, konten, substansi, materi, pesan) dan *how to say* (cara, metode).²⁸ Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura, sebagai berikut:

- 1) Qaulan Sadida yaitu perkataan yang benar, mengandung kebenaran semata, alias tidak dusta, tidak bohong. Dengan demikian, komunikasi manipulatif komunikasi yang memanipulasi fakta, data, atau mengandung kebohongan dilarang. Dengan demikian, komunikasi dakwah atau komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta
- 2) Qaulan Baligha, ucapan yang lugas, efektif, dan tidak berbelit-belit. Kata-kata yang digunakan langsung dapat dipahami dengan mudah. Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.
- 3) Qaulan Ma'rufa, perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar. Kata *Qaulan Ma'rufan* yang disebutkan dalam sejumlah ayat Al-Quran artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar),

²⁸Asep Syamsul M. Romli, *Ibid*, hlm. 14

tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, serta pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (masalahat).

- 4) Qaulan Karima, kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan. *Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. *Qaulan Karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati.
- 5) Qaulan Layinan, ucapan yang lemah-lembut menyentuh hati. *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.
- 6) Qaulan Maysura, ucapan yang menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan. *Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.²⁹

²⁹Asep Syamsul M. Romli, *Ibid*, hlm. 18-20.

Prinsip-prinsip komunikasi dakwah di atas secara praktis dilaksanakan sekaligus dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Beliau menerapkan cara berbeda dalam komunikasi dakwahnya sesuai dengan objek dakwah yang dihadapinya. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

6. Pesan Dakwah

Pesan dakwah diistilahkan pula sebagai materi dakwah. Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan akhlaqul karimah inilah, yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka senantiasa berada dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Pesan dakwah terhimpun dalam tiga unsur utama yaitu: Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, dalam prakteknya ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang Muslim. Keterkaitan Aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan syariat Islam yang tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari yang disebut akhlak. Akhlak Islam merupakan perilaku yang tampak dalam diri seseorang yang telah melaksanakan syariat Islam berdasarkan aqidah.

a. Akidah

Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah Swt
- 2) Iman kepada Para Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Para Rasul
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qadla dan Qadar.³⁰

b. Syariah

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hukum yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), maupun hukum yang berhubungan antara manusia sendiri (*hablumminannas*) disebut dengan Syariah Islam. Syariat Islam mempunyai ciri-ciri khas yang merupakan ketentuan-ketentuan yang tidak berubah yaitu konprehensif, moderat, dinamis, universal, elastis dan fleksibel juga tidak memberatkan.

c. Akhlak

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Akhlak dalam Islam tidak terlepas dari aqidah dan

³⁰Ramayulis, *Metodologi Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 68.

syariah. Karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

D. Tradisi Tahlilan

1. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Antropologi, arti tradisi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.³¹

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan atau agama yang sama. Masyarakat Indonesia memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga

³¹Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, Penerbit Kanisius, (Jogjakarta: Bumi Putra, 2004), hlm. 12.

sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.³²

Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa *turast* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.³³ Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

2. Tahlilan

Tahlil berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* هَلَّلَ يُهَلِّلُ - تَهْلِيلًا

³²Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2003), hlm. 23-24

³³Laifah Ana, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, (Semarang, Universitas Islam Walisongon, 2014), hlm.43

yang artinya membaca *kalimah* لا إله إلا الله lafadz (*Laa ilaha illallah*: tiada Tuhan selain Allah). *Tahlilan* (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah “bertahlil”) adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu.³⁴

Tahlil, artinya pengucapan kalimat *la ilaha illallah*. Tahlilan, artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah Swt, yang sebelum do'a, diucapkan beberapa kalimat thayyibah (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud hamdalah, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan Hailalah (tahlil), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan.

Menurut Halimi, tahlilan adalah rangkaian kegiatan yang di dalamnya mengandung amaliyah-amaliyah terpuji, seperti berdzikir, membaca al-Qur'an, shalawat, bersedekah kepada tamu, dll. Di masyarakat Ahlussunnah Wal'jama'ah sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersamasama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja, bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid, mushala, atau lapangan. Acara ini bisa diselenggarakan khusus Thalil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain.³⁵ Inti doa dalam acara tahlil adalah memohon kepada Allah agar pahala dari bacaan al-Qur'an dan zikir-zikir pilihan

³⁴Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 409.

³⁵Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Jogjakarta: Pustaka Pensantren, 2006), hlm. 276

itu disampaikan kepada para arwah yang dimaksudkan khususnya, dan kepada mukminin dan mukminat umumnya, serta memohon kepada-Nya agar berkenan mengampuni dosa-dosa mereka.

Semua rangkaian bacaan yang ada dalam tahlil diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits nabi. Penyusun kalimat-kalimat baku tahlil memang seorang ulama, tetapi kalimat-kalimat tersebut yang disusunnya tidak terlepas dari anjuran Rasulullah. Melihat bacaan-bacaan yang dibaca dalam tahlil, maka tahlil tergolong dalam فضائل الأعمال. Bacaan tahlil tersebut antara lain: surah al-Fatihah, surah al-Ikhlâs, surah mu'awidzataini, awal surah al-Baqarah, ayat kursy, akhir surah al-Baqarah yang disisipkan bacaan:

وَعَفُّ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

kemudian dilanjutkan dengan bacaan ارحمنا يا ارحم الراحمين bacaan istighfar, kalimat tayyibah, yaitu “*Laa illaaha illaa Allah*”, semua ini merupakan bacaan yang memiliki fadhilah yang besar.³⁶

Kegiatan tahlilan tidak hanya diselenggarakan khusus hanya untuk tahlil saja. Ada juga tahlil yang ditempatkan pada acara inti yang lain. Seperti setelah Yasinan disusul dengan tahlil, Walimatul ‘Urusy yang diawali dengan tahlil, setelah anak khitanan diselenggarakan tahlilan, pengajian akbar juga diawali dengan tahlil sampai untuk do’a bersama sebelum Ujian Nasional pun ada tahlil.

Tradisi tahlilan yang masih dilaksanakan di setiap lapisan masyarakat di Indonesia adalah tradisi yang turun temurun merupakan suatu kompleks ide-ide,

³⁶Muhzirin bin Zainal Arifin, *Tahlil Populer* (Magelang: Mukhtar bin Sya’roni, 2011), hlm. 80.

gagasan, nilai-nilai dan juga kompleks aktivitas manusia. Tradisi tahlilan merupakan apresiasi keimanan yang bertujuan pendekatan manusia kepada Tuhannya, karena iman bisa berbeda pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku. Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang kongkret itu ialah melalui ibadah.³⁷

Jelas bahwa kegiatan tahlilan mengandung unsur religius/keagamaan. Mengucapkan tahlil **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** merupakan wujud keimanan seseorang. Keimanan akan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Untuk melihat tingkat keimanan seseorang bisa melalui ibadah yang dilakukan. Orang yang melaksanakan tahlil juga melaksanakan ibadah.

Dasar dijalankannya tahlil antara lain:

1) Dalil Pertama

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَعَانَ عَلَى مِيَّتِ بَقْرَاءَةٍ وَذَكَرَاسْتَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ الْجَنَّةَ
(رواه الدارمي والنسائي عن ابن عباس)

Artinya: Rasulullah bersabda: “Siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir, Allah memastikan surga baginya” (HR. ad-Darimy dan Nasa'i dari Ibnu Abbas).

2) Dalil Kedua

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَدَّبِيِّ يَسْتَحَبُّ يَعْنِي لِزَائِرِ الْأَمْوَاتِ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ
مَاتِيَسِرَّ وَيَدْعُوَهُمْ عَقِبَهَا نَصًّا عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ

³⁷Abdusshomad, *Tahlil dalam perspektif*, hlm. VII.

Artinya: Dalam Syarh al-Muhadzdzab Imam an-Nawawi berkata: “Adalah disukai seorang yang berziarah kepada orang mati lalu membaca ayatayat Al-Qur'an sekadarnya dan berdo'a untuknya.” Keterangan ini diambil dari teks Imam Syafi'i dan disepakati oleh para ulama yang lainnya.³⁸

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa tahlilan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan membaca ayat-ayat al-quran dan dzikir serta sholawat dalam rangka mendo'akan orang yang sudah meninggal.

3. Manfaat Tahlilan

Ada banyak manfaat dari acara tahlilan ini. Antara lain, *Pertama*, sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah Swt untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia. *Kedua*, merekatkan tali persaudaraan antar sesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia. Sebab sejatinya, ukhuwah islamiyah itu tidak terputus karena kematian, yang setiap jiwa tidak akan terlewati. *Keempat*, di tengah hiruk pikuk dunia, manusia yang selalu bergelut dengan materi tentu memerlukan kesejukan rohani. Salah satu caranya ialah dengan dzikir (mengingat Allah Swt). Bukankah tahlil itu terdiri dari dzikir bacaan al-Qur'an, shalawat dan lain sebagainya? *Kelima*, tahlil sebagai salah satu bentuk media yang efektif untuk dakwah islamiyah. Bukankah dengan membaca لا اله الا الله seseorang telah menjadi muslim.? Walaupun dia masih perlu pembinaan untuk kesempurnaan imannya, akan tetapi dengan cara yang kultural ini, tanpa terasa saudara kita umat Islam semakin bertambah. *Keenam*, sebagai

³⁸Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), hlm. 276.

manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka.³⁹

Dengan demikian, maka diketahui bahwa banyak sekali manfaat yang di dapat dari tahlilan. Baik kaitannya dengan menambah keimanan, menambah ibadah, dan juga menimbulkan suatu akhlak terpuji. Oleh karena itu sangat perlu sekali kita mempertahankan terus tradisi ini dan terus menerus melakukannya.

4. Nilai dalam tradisi tahlilan bagi masyarakat

Nilai-nilai positif yang diperoleh masyarakat dari suatu tradisi tahlilan sebagai berikut:

1) Sebagai wadah ekspresi keagamaan

Mencari keterkaitan antara tradisi dan perwujudan ajaran agama, sesungguhnya tidaklah sulit. Oleh karenanya, tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sementara masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Tradisi mempunyai makna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, hampir ditemui pada setiap agama. Dengan alasan, agama menuntut pengamalan secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengamalan itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu dan tidak bisa dirubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Berarti tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan. Alasan lain di kalangan masyarakat yang keberagamaannya

³⁹Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif*, hlm. xviii-xix.

tergolong “awam”, seringkali tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi.

Dalam pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan. Adanya tradisi tersebut akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tanpa tradisi yang mapan, konsekuensinya dalam pelaksanaan ajaran agama terjadilah perubahan demi perubahan, dan ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui, barang siapa menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan.⁴⁰

2) Sebagai alat pengikat kelompok (silaturrahim)

Manusia menurut kodratnya sebagai makhluk berkelompok. Bagi manusia, hidup mengelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi. Tanpa adanya kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Keseragaman aktifitas dalam berbagai aspek kehidupan, semakin merekatkan ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut.⁴¹

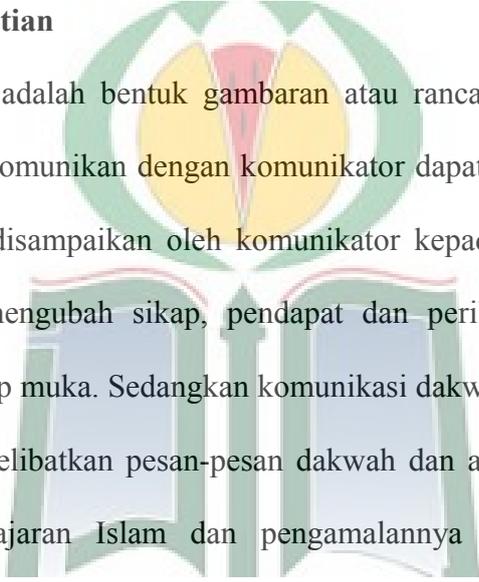
⁴⁰Imam Bawani, *Ibid.*, hlm. 36-42

⁴¹*Ibid.*, hlm. 45-52

3) Sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin

Kebutuhan manusia terhadap kehidupan lahir dan batin sangat sangat diutamakan, maka sangat diperlukan adanya keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Apakah kebutuhan lahiriah ataupun batiniah yaitu terpenuhinya ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Ini hanya mungkin dicapai, jika keduanya berjalan seimbang. Terpenuhinya salah satu saja, belum secara otomatis memuaskan kebutuhan yang lain.

E. Kerangka Penelitian

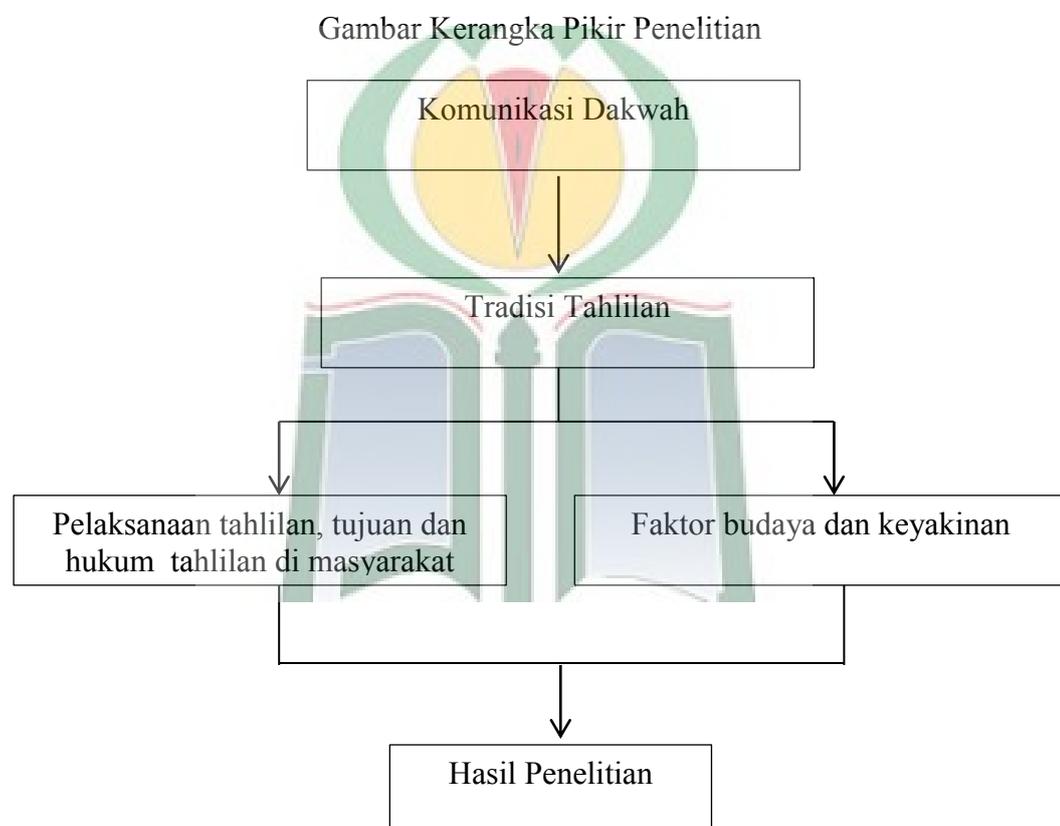


Komunikasi adalah bentuk gambaran atau rancangan bagaimana proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan dengan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan itu dapat sampai dan bisa mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan secara umumnya yakni tatap muka. Sedangkan komunikasi dakwah didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Jika dianalogikan dengan pengertian dasar komunikasi politik, yakni komunikasi yang berisikan pesan politik atau pembicaraan tentang politik, maka komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai "komunikasi yang berisikan pesan Islam atau pembicaraan tentang keislaman".

Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi

yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Sementara tahlilan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan membaca ayat-ayat al-Quran dan dzikir serta sholawat dalam rangka mendo'akan orang yang sudah meninggal ataupun dalam hal kebaikan lainnya.

Berdasarkan uraian pada kajian teori sebelumnya maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari gambaran kerangka pikir di atas, maka diketahui komunikasi merupakan bentuk gambaran atau rancangan bagaimana proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan dengan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan itu dapat sampai dan bisa mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan secara umumnya yakni tatap muka. Sedangkan komunikasi dakwah didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Jika dianalogikan dengan pengertian dasar komunikasi politik, yakni komunikasi yang berisikan pesan politik atau pembicaraan tentang politik, maka komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai "komunikasi yang berisikan pesan Islam atau pembicaraan tentang keislaman".

Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Sementara tahlilan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan membaca ayat-ayat al-Quran dan dzikir serta sholawat dalam rangka mendo'akan orang yang sudah meninggal ataupun dalam hal kebaikan lainnya.